

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan zaman sekarang ini yang begitu cepat sehingga sejak itu pula manusia menghadapi kemajuan dalam kehidupannya dan kemajuan generasi muda yang menjadi perhatian utama adalah masalah pendidikan.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidup. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil dalam suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan mereka.

Bagi bangsa yang sedang membangun, seperti bangsa Indonesia, yang saat ini pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan yang harus dikembangkan lebih baik, sejalan dengan tujuan dan tuntunan pembangunan. Pendidikan yang dikelola dengan baik, teratur, efektif, dan efisien akan mampu mempercepat jalannya proses pembangunan bangsa yang berdasarkan pada penciptaan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan menempati posisi yang paling penting, karena disadari bahwa hanya pendidikan yang berkualitas dan bermutu tinggi yang bisa menghasilkan manusia yang berkualitas dalam hidupnya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, karena sistem pendidikannya dijalankan secara sistematis disetiap jenjang pendidikan di suatu lembaga baik yang umum maupun khusus mempunyai tujuan visi dan misi

masing-masing dan keseluruhan tujuan tersebut menyatu pada tujuan pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 BAB II

Pasal 3 yaitu:

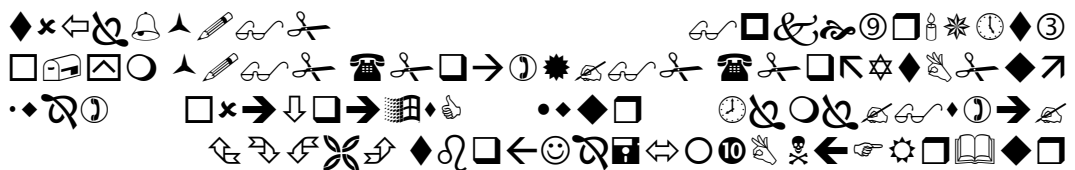
Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan pendidikan tersebut sesuai dengan apa yang dikehendaki dalam pendidikan Islam, yaitu ingin menjadikan manusia yang berbudi pekerti yang mulia dan luhur, mempunyai tanggung jawab yang besar serta yang utama sekali adalah beriman kepada Allah Swt.

Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa:

Tujuan akhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim ialah “kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup, dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, menyerahkan diri kepadaNya.²

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam surah Ali-Imran ayat 102:



Kedudukan seorang guru mempunyai arti yang sangat penting dalam hal pendidikan, artinya penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang

¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 7

² Abu Ahmadi dan Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 113

cukup berat dalam mencerdaskan anak didiknya. Untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik, seorang guru harus memiliki kemampuan yang profesional. Salah satu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan dalam hal pengelolaan kelas, artinya kemampuan atau keterampilan guru untuk menciptakan suasana yang kondusif, dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan berusaha mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Pengelolaan kelas merupakan upaya dalam menggunakan atau mendayagunakan potensi kelas seperti ruang kelas, siswa, dan kondisi yang lainnya, untuk memberikan dorongan dan rangsangan terhadap siswa dan belajar, maka kelas perlu dikelola semaksimal mungkin dan sebaik-baiknya. Jika tercipta pengelolaan kelas yang baik maka akan tercipta prestasi yang baik pula. Dan sebaliknya apabila guru tidak profesional dalam mengelola kelas, maka bisa dibayangkan bagaimana situasi kelas pada saat itu tentunya kita akan menemui suasana yang gaduh, tidak nyaman, tidak tenang sehingga siswa tidak bisa konsentrasi terhadap pelajaran yang diajarkan seorang guru bahkan bisa membuat guru menjadi kesal akibat siswa yang tidak bisa diatur lagi.

Pengelolaan kelas yang baik merupakan wahana bagi terjadinya interaksi belajar mengajar yang baik dalam rangka peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan. Pengelolaan kelas yang efektif dan efisien harus didukung oleh motivasi dan kompetensi serta kreatifitas guru yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil peninjauan awal di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin, penulis menemui beberapa indikasi bahwa guru-guru kelas belum

menunjukkan suatu pengelolaan kelas yang baik, hal ini dapat dilihat dari keadaan kelas, misalnya keadaan kelas yang belum begitu teratur, administrasi kelas yang belum lengkap dan sarana yang kurang memadai, sehingga keadaan demikian dapat diperkirakan sangat berkaitan dengan faktor pengelolaan kelas yaitu guru yang mengelolanya belum profesional.

Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat sebuah judul: **Pelaksanaan Pengelolaan Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.**

B. Penegasan Judul

Untuk lebih jelasnya dalam penelitian ini, penulis menjelaskan maksud dari judul tersebut, yaitu: pengelolaan kelas adalah usaha guru kelas dalam menciptakan, mengatur, serta mempertahankan kondisi kelas, sehingga proses belajar mengajar di kelas dapat berlangsung secara efektif dan efisien, meliputi penataan siswa di dalam kelas dan penataan ruangan dan alat pengajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa yang mendorong penulis untuk mengangkat judul ini yaitu:

1. Mengingat pentingnya suatu pengelolaan kelas yang baik, maka pengajaran dapat dilaksanakan secara maksimal, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. Kegiatan pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran yang baik.
3. Berdasarkan dari peninjauan awal yang penulis ketahui pengelolaan kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin, belum menampilkan suatu pengelolaan kelas yang optimal dan baik.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengelolaan kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi, masukan, pokok-pokok pemikiran bagi penyelenggaran pendidikan di sekolah tersebut sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan terutama yang berkaitan masalah pengelolaan kelas.
2. Sebagai bahan dasar bagi penelitian berikutnya untuk mengadakan penelitian lebih jauh dan mendalam terhadap masalah pengelolaan kelas.
3. Sebagai bahan bacaan dan memperkaya khazanah perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, penegasan judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis, yang berisi tentang pengertian pengelolaan kelas, tujuan pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas, aspek-aspek pengelolaan kelas, pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas.

Bab III Metode Penelitian, yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data serta prosedur data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENGELOLAAN KELAS

A. Pengertian Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan dan Kelas

Pengelolaan kelas adalah usaha guru dalam menciptakan suasana kelas agar berjalan dengan baik. Sebelum membahas lebih mendalam pengertian dari pengelolaan kelas, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian dari pengelolaan dan kelas.

Pengelolaan berasal dari kata “*kelola*” ditambah dengan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah “*management*” dari bahasa Inggris kemudian di-Indonesiakan menjadi “*manajemen*” yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan.³ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengelolaan berarti proses, cara, perbuatan, mengelola.

Menurut pendapat beberapa ahli antara lain yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, “pengelolaan diartikan suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian”.⁴

Sudirman N menyatakan bahwa, “pengelolaan berarti sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam pencapaian tujuan melalui

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.196

⁴ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1996), h. 8

kegiatan-kegiatan”.⁵

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan adalah kemampuan atau keterampilan dalam pengurusan dan penyelenggaraan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan lancar, efektif dan efisien.

Kemudian yang dimaksud dengan “kelas adalah suatu ruangan sebagai tempat terjadi proses interaksi belajar mengajar”.⁶ Sedangkan menurut Hadari Nawawi memandang kelas dari dua sudut yaitu:

- a. Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
- b. Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai suatu kesatuan yang terorganisir menjadi unit kerja secara dimanis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan.⁷

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelas adalah tempat siswa berkumpul untuk melakukan suatu kegiatan belajar mengajar dibawah pimpinan seorang guru.

2. Pengertian Pengelolaan Kelas

Berdasarkan paparan tentang pengelolaan dan kelas, maka akan diketengahkan pula pandangan sebagian para ahli, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Sabri bahwa “pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan

⁵ Sudirman N, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 311

⁶ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1990), h. 173

⁷ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 116

mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar”.⁸

Menurut Edi Soegito DS dan Yuliani bahwa:

Pengelolaan kelas adalah seperangkat tindakan guru yang ditujukan untuk mendorong munculnya perilaku siswa yang diharapkan dan menghilangkan perilaku siswa yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosioemosional yang positif, serta mengembangkan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif.⁹

Sudirman N, mengemukakan bahwa “pengelolaan kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas”.¹⁰ Kemudian menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain bahwa:

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar, dengan kata lain ialah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Yang termasuk dalam hal ini misalnya adalah penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian hadiah bagi ketepatan waktu menyelesaikan tugas oleh siswa, atau penetapan nomor kelompok yang produktif.¹¹

Kemudian Johanna Lemlech memberikan pengertian tentang pengelolaan kelas, yang dikutip Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan bahwa: “*Classroom management is the orchestration of classroom life planning curriculum, organizing procedures and resources arranging the environment to maximize efficiency, monitoring student progress, anticipating potential*

⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 89

⁹ Edi Soegito dan Yuliani Nurani, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 54

¹⁰ Sudirman N, dkk., *op. cit.*, h. 310

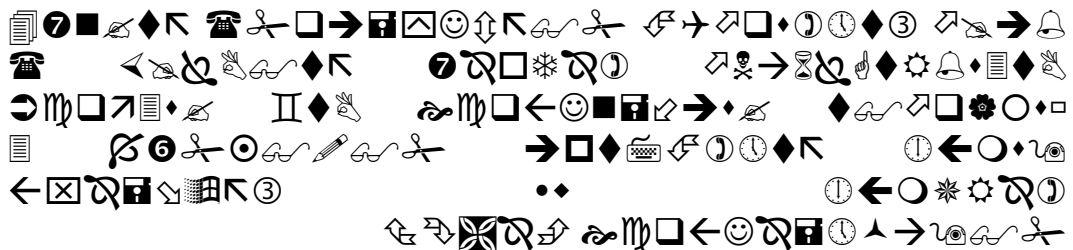
¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 194

problem”.¹²

Menurut definisi tersebut yang dimaksud dengan pengelolaan kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas yang dimulai dari penataan kurikulum, penataan prosedur dan sumber belajarnya, mengatur lingkungan untuk memaksimalkan efisiensi, membantu kemajuan siswa dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin terjadi.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan kelas adalah kemampuan seorang guru dalam penataan ruang kelas dan pengaturan siswa pada kegiatan belajar mengajar yang optimal serta mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas ini sejalan dengan firman Allah Swt pada Al-Qur`an Surah Al-An`am ayat 135 yang menjelaskan bahwa kita disuruh berbuat sesuai dengan kompetensi yang ada pada diri kita:



Berdasarkan bunyi ayat di atas, maka seorang guru tentunya harus memiliki kompetensi dan profesionalnya yang tinggi dimana dari segi kemampuan dalam kelas adalah mengajar dan mengelola kelas. Aktivitas belajar yang dimaksud secara langsung menggiatkan siswa untuk mencapai tujuan mempertahankan suasana kelas agar proses pembelajaran dapat berlangsung

¹² Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 1994), h. 113

secara efektif dan efisien sebagai bagian dari kegiatan guru dalam mengelola kelas.

B. Tujuan Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Karena tujuan itulah guru selalu mengelola kelas dengan semaksimal mungkin. Guru menyadari tanpa pengelolaan kelas dengan baik, maka akan menghambat kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas dimaksud untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya.

Suharsimi Arikunto mengemukakan, “Tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera dapat tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien”.¹³

Didalam buku *Menjadi Guru Profesional* oleh Moh Uzer Usman menjelaskan sebagai berikut:

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik, sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁴

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah:

¹³ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 68

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 10

- a. Agar pengajaran dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- b. Untuk memberikan kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pembelajaran.
- c. Untuk memberikan kemudahan dalam menyangkut masalah-masalah yang penting untuk dibicarakan di kelas dalam perbaikan pengajaran pada masa mendatang.¹⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan pengelolaan kelas itu menekankan pada pengorganisasian kegiatan belajar dan sumber belajar, sehingga serasi dan bermakna, kegiatan guru dan siswa diatur sehingga diharapkan terjadinya interaksi yang responsive, serta penataan lingkungan yang menjadi usaha guru dalam menata kelas untuk menjadikan suatu kondisi yang bergairah dan penuh dorongan untuk menimbulkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

C. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam mengajar memungkinkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan dan menarik minat siswa untuk belajar.

2. Adanya tantangan

Pengungkapan topik secara menantang dalam kegiatan pembelajaran akan meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa sehingga munculnya penyimpangan perilaku dapat dikurangi atau dihindari.

¹⁵ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *op. cit.*, h. 44

3. Pengaturan variasi

Variasi gaya mengajar, media pembelajaran, dan pola interaksi yang digunakan guru merupakan salah satu kunci sukses tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan efisien sehingga timbulnya kebosanan pada diri siswa dapat dicegah.

4. Keluwesan

Penggunaan strategi pembelajaran secara luwes dapat mencegah timbulnya rasa keterpaksaan pada diri siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

5. Penekanan pada hal positif

Penekanan pada hal-hal positif, misalnya menghargai setiap usaha siswa atau menunjukkan sikap simpati kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, harus ditampakkan guru dalam kegiatan pembelajaran.

6. Penanaman disiplin diri

Terbentuknya disiplin diri pada setiap diri siswa merupakan salah satu tujuan utama dari pengelolaan kelas. Seberapa tinggi disiplin diri pada siswa merupakan cermin dari pribadi guru yang mengajar. Untuk itu, guru harus dapat dijadikan contoh bagi siswa dalam pendisiplinan diri, baik yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai pendidik maupun sebagai pribadi.

D. Aspek-Aspek Pengelolaan Kelas

Sudirman N mengemukakan ada tiga macam aspek pengelolaan kelas yaitu: 1) penataan siswa di dalam kelas, 2) penataan ruangan dan alat pengajaran, 3) menciptakan disiplin kelas.

Dari ketiga aspek pengelolaan kelas tersebut, maka penulis akan uraikan beberapa aspeknya sesuai dengan indikator-indikator yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penataan siswa di dalam kelas

a. Organisasi siswa

Untuk melatih siswa dalam berorganisasi dalam rangka menciptakan ketertiban kelas, maka perlu dibentuk sebuah organisasi kelas, pembentukan organisasi kelas ini merupakan langkah awal untuk melatih serta membina siswa dalam berorganisasi, siswa dilatih agar bisa bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan. Pembentukan organisasi kelas ini dapat membantu guru dalam menyediakan kapur tulis, alat peraga, buku paket, mengisi absen, hari perayaan dan sebagainya.

Peranan guru dalam pengorganisasian kegiatan belajar adalah mengatur dan memonitor kegiatan belajar sejak awal sampai akhir pelajaran.

Peranan guru dalam pengorganisasian siswa sebagai berikut:

- 1) Memberikan orientasi umum sehubungan dengan topik belajar tertentu.
- 2) Membuat variasi kegiatan belajar agar tidak terjadi pembosanan.
- 3) Mengkoordinasikan kegiatan dengan memperhatikan kemajuan, materi, media dan sumber.¹⁶

Organisasi kelas pada umumnya berbentuk sederhana personilnya meliputi ketua kelas dan wakilnya, sekretaris, bendahara, serta seksi-seksi sesuai

¹⁶ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 139

dengan keperluannya.

b. Penugasan terhadap siswa di kelas

Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan guru, maka diperlukan perhatian yang lebih mendalam dari siswa. Salah satu jalan yang dapat ditempuh oleh guru agar anak lebih memperhatikan dan menerapkan tentang apa-apa yang telah diberikan guru didalam kelas, hendaknya siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan, berdiskusi, responsi (tampil didalam kelas) dan mengerjakan soal. Proses berfikir siswa didalam menyelesaikan atau mengerjakan soal akan lebih baik dibandingkan dengan hanya mendengarkan atau ceramah saja.

Pemberian tugas yang kurang baik dan jelas baik dalam penyampaiannya maupun dalam pengerjaannya, akan membingungkan siswa dalam memahami dan mengerjakannya. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

عن عائشة رَحِمَهَا اللهُ، قالت: كان كلام رسول الله صلى الله عليه وسلم كلاما فصلا

يفهمه كل من سمعه (رواه ابوداود)¹⁷

Oleh karena itu, dalam memberikan tugas guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru harus merumuskan dengan jelas tujuan apa yang diinginkan.
- 2) Guru harus memberikan petunjuk tentang bagaimana cara proses untuk menyelesaikan tugas tertentu.
- 3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila tugas itu belum dapat di fahami siswa.
- 4) Apabila tugas itu sudah diberikan dan sudah mulai dikerjakan, guru perlu mengadakan kontrol sebelum sampai pada waktu pengumpulan tugas.

¹⁷ Al Imam Abi Daud Sulaiman Ibn Al-Asy`ats al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Surabaya: Maktabah Dahlan, tth), h. 261

- 5) Guru harus konsekuen terhadap peraturan yang telah ditentukan, apabila tidak, maka pada pemberian tugas berikutnya, siswa akan kurang memperhatikan.¹⁸

c. Pembimbingan siswa

Dalam proses belajar mengajar, para siswa tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang dihadapi, sekalipun dalam satu kelas, tingkat usia sama, namun dalam berbagai hal mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terutama dalam hal tingkat perkembangan mental dan emosionalnya, latar belakang ekonominya, minat dan kebutuhannya, serta cara belajarnya. Perbedaan-perbedaan itulah yang menyebabkan timbulnya berbagai perilaku dan perbedaan ini pula yang menuntut guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam memberikan bimbingan kepada siswa.

d. Pengelompokkan siswa

Pengelompokkan siswa diperlukan agar siswa dapat lebih bekerja sama dengan teman-temannya, saling membantu dan mengembangkan. Pengelompokkan dapat beranggotakan 2-4 orang siswa, dapat pula dengan jumlah yang besar 5-6 orang siswa.

Pengelompokkan yang fleksibel membuat pelajaran memenuhi kebutuhan pokok, kegiatan, bahan pelajaran, maupun siswa secara perorangan. Dalam pembentukan kelompok-kelompok belajar dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kelompok diserahkan kepada anak didik, pada umumnya bila pengelompokkan diserahkan kepada anak didik, mereka akan mendasarkan pemilihan anggota kelompoknya, atas dasar rasa simpatik satu sama lainnya, minat yang sama, atau

¹⁸ Sudirman N, dkk., *op. cit.*, h. 314-315

- didorong oleh kemauan yang sama, untuk memperoleh hasil yang baik dengan bekerja sama.
- 2) Pembentukan kelompok diatur oleh guru sendiri, bila guru sendiri yang mengaturnya, pada umumnya dasar pembentukan yang dipakai adalah tatacara tempat duduk yang dibedakan, urutan presensi (absen) anak didik, jenis kelamin, kecenderungan anak didik untuk berperan dalam kelasnya.
 - 3) Pembentukan kelompok diatur oleh guru atas dasar usul anak didik itu sendiri.¹⁹

Walaupun diusulkan oleh anak didik berdasarkan pertimbangan tertentu, guru dapat menentukan melakukan perubahan, anak didik mengisi angket dengan membubuhkan nama, tiga atau empat teman yang dipilihnya secara rahasia, hasilnya berbentuk sosiogram yang memperlihatkan keadaan hubungan sosial antara anak didik pada kelas yang bersangkutan. Sesuai dengan patokan anak didik dalam angket, guru menyusun kelompok-kelompok belajar tanpa sepengetahuan anak didik, guru dapat melakukan perubahan dari anak didik.

Dalam kelompok itu tugas anak didik berdasarkan perintah oleh guru, biasanya sebuah masalah diselesaikan bersama-sama oleh anggotanya, kemudian hasil kerja dikumpulkan.

Dalam buku psikologi pengajaran oleh WS. Winkel, menyebutkan bahwa; dalam interaksi antara siswa yang dibagikan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdapat dua aspek yang penting bagi pengajaran:

- 1) Memberikan bantuan kepada teman bagi siswa yang menghasilkan kemajuan yang lebih besar dalam menguasai pokok bahasan bahasan tertentu.
- 2) Bekerja sama dalam kelompok dapat meningkatkan motivasi

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 182-183

belajar, paling sedikit motivasi ekstrinsik dan menciptakan suasana belajar yang komperatif.

Melalui komunikasi ini siswa dapat menghubungkan apa yang sudah dipahami dan melakukan apa yang diajarkan kepadanya, seorang guru ketika mengajar tidak mesti secara langsung, melainkan dapat juga melalui sesama siswa meskipun mendapat pendampingan dan pengawasan dari guru.

2. Penataan ruangan dan alat pengajaran

a. Kondisi fisik

Lingkungan fisik tempat pengajaran mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

1) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Agar terciptanya suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruangan kelas, penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar.²⁰ Begitu juga siswa dengan leluasa dan tidak berdesak-desakan sehingga tidak menimbulkan gangguan didalam kelas antara satu siswa dengan siswa siswa yang lain.²¹

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 227

²¹ Ahmad Rohadi dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 120

Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- a) Ukuran dan bentuk kelas
- b) Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- c) Jumlah siswa dalam kelas
- d) Jumlah siswa dalam setiap kelompok
- e) Jumlah kelompok dalam kelas
- f) Mengklasifikasikan siswa dalam kelompok

2) Pengaturan tempat duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

3) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Ventilasi harus cukup menjamin kesehatan peserta didik. Jendela harus cukup besar sehingga memungkinkan panas cahaya matahari masuk, udara sehat dengan ventilasi yang baik (kendatipun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman.

4) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai bila diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan disimpan diruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman, kurikulum dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa.²²

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 167-168

Berikut adalah beberapa kriteria yang dapat dipakai untuk menetapkan apakah penataan ruang itu cukup baik atau tidak.

- a) Penataan ruangan dianggap baik apabila menunjang efektifitas proses pembelajaran yang salah satu petunjuknya adalah bahwa anak-anak belajar dengan aktif dan guru dapat mengelola kelas dengan baik.
- b) Penataan tersebut bersifat fleksibel (luwes) sehingga perubahan dari satu tujuan ke tujuan yang lain dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan sifat kegiatan yang dituntut oleh tujuan yang akan dicapai pada waktu itu.
- c) Ketika anak-anak belajar mengenai suatu konsep, maka ada fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan bantuan untuk memperjelas konsep-konsep tersebut yaitu berupa gambar atau model atau media lain sehingga konsep-konsep tersebut tidak bersifat verbalistik. Tempat penyimpanan alat dan media tersebut cukup mudah untuk dicapai sehingga waktu belajar siswa tidak terbuang.
- d) Penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas maupun di sekolah harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka merasa senang belajar. Indikator ini tentu tidak dengan segera diketahui tetapi guru yang berpengalaman akan dapat melihat apakah siswa belajar dengan senang atau tidak.²³

b. Kondisi emosional (non pisik)

Suasana emosional yang terjadi didalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran.

Kondisi emosional kelas merupakan sesuatu yang tidak semua guru memahaminya dengan baik, karena menangani masalah emosional itu memerlukan pengalaman yang luas, disamping pengetahuan yang dalam tentang masalah tersebut untuk itulah dalam dunia pendidikan tidak boleh jabatan guru dilakukan oleh sembarang orang, dalam hal ini tentunya orang yang mempunyai profesionalitas keguruan yang tinggi dan kompeten. Kondisi ini biasanya

²³ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Penataan Fasilitas Kelas pada Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), h. 13-16

berhubungan dengan tingkah laku siswa, baik yang sifatnya verbal maupun yang non verbal. Semua itu dapat dikatakan dengan dinamika kelas. Perilaku siswa itu baik secara individual maupun kelompok yang kurang wajar serta mengganggu atau menghambat lancarnya proses pengajaran harus dapat diantisipasi oleh guru dengan tepat dan benar.

Untuk memegang jabatan sebagai guru, dituntut harus mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya sebagai seorang guru dan lebih jauh lagi guru yang akan mengajar hendaknya berdasarkan kepada jurusan dan keahlian serta disiplin ilmunya.

3. Menciptakan disiplin kelas

“Disiplin kelas diartikan sebagai usaha mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan yang telah disetujui bersama dalam melaksanakan kegiatan kelas, agar pemberian hukuman pada seseorang atau kelompok orang (guru dan murid) dapat dihindari”.²⁴

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntunan lingkungannya. Dengan disiplin peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan serta menjauhi larangan tertentu.

Bentuk-bentuk pelanggaran atau masalah-masalah disiplin kelas meliputi: masalah individual dan masalah kecil. Masalah yang bersifat individual adalah:

- a. Tingkah laku untuk menarik perhatian orang lain

Siswa yang mempunyai perasaan ingin diperhatikan berusaha untuk

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 236

mencari kesempatan pada saat yang tepat untuk melakukan suatu perbuatan, yang dikiranya bisa menarik perhatian orang lain. Apabila perilaku tersebut tidak bisa menarik perhatian orang lain, maka ia mencari atau menunjukkan perilaku yang lebih brutal lagi.

b. Tingkah laku untuk menguasai orang lain

Tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa untuk menguasai orang lain, ada yang bersifat aktif, dan ada yang bersifat pasif. Perilaku yang bersifat aktif misalnya selalu berdebat atau kehilangan kendali (emosional). Sedangkan perilaku yang bersifat pasif, selalu lupa pada peraturan-peraturan kelas yang sudah disepakati.

c. Perilaku untuk membalas dendam

Siswa yang berperilaku seperti ini, biasanya siswa yang merasa lebih kuat dan berani, yang menjadi sasarannya adalah siswa yang lemah.

d. Peragaan ketidakmampuan

Siswa yang berperilaku biasanya siswa yang sangat apatis terhadap pekerjaan atau tugas-tugas apapun. Sehubungan dengan sikap atau tingkah laku siswa diatas, dapat diduga bahwa:

- 1) Apabila seorang guru merasa terganggu oleh perbuatan siswa tersebut, maka kemungkinan perbuatan siswa tersebut termasuk kedalam katagori untuk menarik perhatian.
- 2) Apabila seorang guru dikalahkan dan terancam, maka kemungkinan prilaku siswa termasuk kedalam katagori mencari atau menguasai orang lain.
- 3) Apabila seorang guru merasa tersinggung atau kecewa, dan terluka hatinya, maka kemungkinan prilaku siswa tersebut termasuk kedalam katagori membalas dendam.
- 4) Apabila seorang guru merasa benar-benar tidak mampu lagi untuk berbuat apa-apa dalam menghadapi perbuatan siswanya, maka

kemungkinan yang dihadapi adalah peragaan ketidakmampuan oleh siswa yang bersangkutan.²⁵

Adapun masalah atau bentuk pelanggaran disiplin kelas yang bersifat kelompok dikategorikan sebagai berikut:

a. Kelas kurang kohesif (akrab)

Hubungan antar siswa yang kurang harmonis, sehingga muncul beberapa kelompok yang tidak bersahabat, persaingan yang tidak sehat diantara kelompok menimbulkan permasalahan yang menyebabkan proses pengajaran mengalami hambatan, terjadinya kekurangkohesifan kelas, disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin, suku, tingkat sosial, ekonomi, kepercayaan, atau kekeliruan guru dalam pembagian kelompok yang tidak berubah jumlah atau perubahan siswa dalam setiap kegiatan.

b. Kesebalan terhadap norma-norma yang telah disepakati

Tingkah laku yang secara sengaja dilakukan oleh siswa untuk melanggar norma-norma yang telah disepakati, apabila berhasil maka siswa yang melakukan merasa senang tidak peduli orang lain.

c. Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya

Apabila siswa di kelas memperolok-olok temannya, sehingga kelas menjadi gaduh, tidak senang. Apabila siswa yang diperolok itu kuat mentalnya, maka hal tersebut tidak berakibat terlalu buruk, akan tetapi apabila siswa yang diperoloknya itu siswa yang pemalu dan pendiam, maka hal tersebut menjadi pukulan bagi dirinya.

²⁵ Sudirman N, dkk., *op. cit.*, h. 325

d. Mendukung anggota kelas yang justru melanggar norma

Siswa di kelas mendukung salah seorang anggota kelas yang berperilaku tidak wajar, seolah-olah dia dianggap pahlawan untuk mendobrak suatu norma atau tata aturan.

e. Semangat kerja rendah

Semangat kerja rendah atau semacam aksi protes terhadap guru, karena kurang wajar, sehingga para siswa cenderung menunjukkan perilaku yang masa bodoh, tidak peduli, mereka tidak lagi merasa takut terhadap ancaman hukuman yang akan diberikan guru.

Sebagai guru kelas harus berupaya untuk dapat:

- a. Berperan sebagai pengganti orang tua.
- b. Mengetahui jumlah, nama dan identitas siswa.
- c. Mengetahui dan mencatat serta mendokumentasikan kehadiran siswa.
- d. Mengetahui dan membantu siswa di kelasnya dan memecahkan masalah yang mereka hadapi.
- e. Mengadministrasikan secara baik nilai hasil belajar siswa daftar kelas, buku rapor pada kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
- f. Membimbing dan membina siswa agar tercipta suasana kekeluargaan antara sesama warga di kelasnya.
- g. Mengikutsertakan semua siswa untuk memelihara dan mengamankan semua peralatan yang ada.
- h. Membuat laporan berkala tentang kelas yang menjadi tanggung jawabnya

kepada Kepala Madrasah.²⁶

E. Pendekatan-Pendekatan Pengelolaan Kelas

Untuk menangani atau mengatasi permasalahan-permasalahan pengelolaan kelas baik masalah individual maupun masalah kelompok diperlukan suatu pendekatan dalam mengatasi atau menanganinya. Untuk itu seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas tersebut, karena suatu pendekatan yang dipilihnya akan dijadikan sebagai alternative yang baik dan apabila tindakannya itu tidak berhasil seperti yang diharapkan maka seorang guru harus bisa menganalisis ulang terhadap situasi tersebut untuk mengambil alternative pendekatan-pendekatan yang baik atau seterusnya guru menyelesaikan atau mengatasi masalah tersebut.

Dalam buku *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro* dikemukakan batasan pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas, yaitu: “pendekatan modifikasi perilaku, pendekatan iklim sosial emosional, dan pendekatan proses kelompok”.²⁷

Di samping itu, Lalu Muhammad Azhar mengemukakan selain tiga pendekatan diatas, dia menambah satu pendekatan anjuran dan larangan, yang meliputi tindakan-tindakan sebagai berikut:

1. Jangan menegur siswa dihadapan kawan-kawannya.
2. Jangan memberikan atau mempergunakan nada suara yang tinggi dalam memberikan peringatan.

²⁶ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1999), h. 16

²⁷ J. J. Hasibuan, dkk., *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 166

3. Bersikap adil dan tegas terhadap semua siswa.
4. Jangan pilih kasih.
5. Buktikan terlebih dahulu siswa itu bersalah sebelum memberikan hukuman.
6. Patuhilah aturan-aturan yang telah ditetapkan.²⁸

Kemudian didalam buku *Strategi Belajar Mengajar (edisi revisi)* dikemukakan berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas, yaitu:

1. Pendekatan Kekuasaan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik. Peranan guru disini adalah menciptakan dan mempertahankan situasi disiplin dalam kelas. Kedisiplinan adalah kekuatan yang menuntut kepada anak didik untuk menaatinya. Didalamnya ada kekuasaan dalam norma yang mengikat untuuk ditaati anggota kelas. Melalui kekuasaan dalam bentuk norma itulah guru mendekatinya.

2. Pendekatan Ancaman

“Dari pendekatan ancaman atau intimidasi ini, pengelolaan kelas adalah juga sebagai suatu proses untuk mengontrol tingkah laku anak didik dilakukan dengan cara memberikan ancaman, misalnya melarang, ejekan, sindiran dan memaksa”.²⁹

3. Pendekatan Kebebasan

“Pengelolaan diartikan secara suatu proses untuk membantu anak didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan

²⁸ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 91

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar (edisi revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 179

guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik”.³⁰

4. Pendekatan Resep

Pendekatan resep (*cook book*) ini dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus ada dan apa yang tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi di kelas. Peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.

5. Pendekatan Pengajaran

Pendekatan ini didasarkan atas suatu anggapan bahwa dalam suatu perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah munculnya masalah tingkah laku anak didik. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah dan menghentikan tingkah laku anak didik yang kurang baik.

6. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan normanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandangan Psikologi Behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut:

- a. Semua tingkah laku yang baik dan yang kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang

³⁰ *Ibid.*, h. 180

terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku yang baik yang menurut ukuran norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

- b. Di dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman, penghapusan (*extinction*) dan penguatan negative (*negative reinforcement*). Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas melakukan usaha-usaha mengulang-ulangi program atau kegiatan yang dinilai baik (perangsang) bagi terbentuknya tingkah laku tertentu, terutama dikalangan siswa.

7. Pendekatan Suasana Emosional dan Hubungan Sosial

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana sosial (*socio-emotional climate approach*) didalam kelas sebagai sekelompok individu cenderung pada pandangan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam kelas.

Suasana emosional dan hubungan sosial yang positif, artinya ada hubungan yang baik yang positif antara guru dengan anak didik, atau antara anak didik dengan anak didik.

8. Pendekatan Proses Kelompok

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial, dimana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha guru mengelompokkan anak didik kedalam

beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar.³¹

9. Pendekatan Elektis atau Pluralistik

Pendekatan elektis (*electis approach*) ini menekankan pada potensialitas, kreativitas, dan inisiatif wali/guru kelas dalam memilih berbagai pendekatan tersebut berdasarkan situasi yang dihadapinya. Penggunaan pendekatan itu dalam suatu situasi mungkin dipergunakan salah satu dan dalam situasi lain mungkin harus mengombinasikan dan atau ketiga pendekatan tersebut. Pendekatan elektis disebut juga pendekatan pluralistik, yaitu pengelolaan kelas yang berusaha menggunakan berbagai macam pendekatan yang memiliki potensi untuk dapat menciptakan dan mempertahankan suatu kondisi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.³²

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan dijumpai berbagai kendala yang dapat dianggap sebagai faktor penghambat yang bersifat insani. “Kendala-kendala ini dapat datang dari guru, siswa, dan bahkan dari lingkungan keluarga tempat siswa terbentuk sejak awal kehidupannya”.³³

1. Faktor guru

Faktor guru merupakan faktor yang paling yang paling dominan diantara faktor-faktor yang lain, karena guru adalah seorang pengelola, jadi baik atau

³¹ *Ibid.*, h. 183

³² *Ibid.*, h. 183-184

³³ Edi Soegito dan Yuliani Nurani, *op. cit.*, h. 59

tidaknya kelas dipimpinnya tergantung dari guru itu sendiri. Adapun faktor guru ini yang termasuk diantaranya adalah:

a. Latar belakang pendidikan guru

Latar belakang pendidikan seorang guru akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar, oleh sebab itu guru hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup, khususnya pengetahuan dalam dunia pendidikan.

Sebelum seorang menjadi guru, terlebih dahulu ia harus menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi, baik yang dikelola oleh pemerintah, maupun swasta, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seorang guru, maka semakin baik pula mutu pendidikan dan pengajaran yang diterima oleh anak didik.³⁴

Jadi untuk memegang jabatan sebagai seorang guru dituntut adanya suatu latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya sebagai seorang guru, dan lebih baik lagi guru yang hendaknya berdasarkan kepada jurusan dan keahliannya masing-masing.

b. Pengalaman kerja guru

Ilmu teoritis yang dimiliki oleh seorang guru akan menjadi menjadi lebih baik bila dilengkapi dengan pengalaman mengajar. Pengalaman merupakan suatu yang sangat berharga bagi diri seorang guru, sebab terkadang banyak orang yang belajar hanya lewat kepandaiannya saja, oleh karena itu pengalaman mengajar bagi seorang guru merupakan hal yang berharga. Pengalaman teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak ditopangi sebuah pengalaman mengajar. Ilmu teoritis yang dikuasai guru akan lebih baik bila dilengkapi dengan pengalaman mengajar.

³⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), h. 127

Jadi pengalaman sangatlah berpengaruh sekali, terutama dalam hal suatu pekerjaan atau jabatan. Pengalaman bukan hanya diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga bisa dengan cara pengalaman diberbagai organisasi yang pernah diikuti yang dapat dijadikan pedoman bila diperlukan.

2. Faktor anak didik

Anak didik adalah orang dengan sengaja datang ke sekolah, orang tuanyalah yang memasukkan untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Maka jadilah guru sebagai pengemban tanggung jawab yang diserahkan itu.³⁵

Tanggung jawab guru tidak hanya terhadap seorang anak saja, tetapi dalam jumlah yang cukup banyak, dengan berbagai macam latar belakang kehidupan social, ekonomi, dan suku. Anak didik juga mempunyai karakteristik yang bermacam-macam pula.

Banyak atau sedikitnya jumlah anak didik didalam kelas pasti akan mempengaruhi pengelolaan kelas, misalnya 30-40 orang siswa, cenderung lebih sukar dikelola karena lebih mudah terjadi konflik diantara mereka. Hal ini akan berpengaruh sekali terhadap pembelajaran, apalagi bila peserta didik yang dikumpulkan itu sudah terbiasa bersikap kurang disiplin.

Oleh karena itu, peserta didik harus tahu hak-haknya sebagai bagian dari satu kesatuan dalam kelompok masyarakat, disamping itu juga mereka harus tahu akan kewajiban dan keharusan untuk menghormati hak-hak orang lain. Murid harus sadar bahwa kalau mereka mengganggu teman yang sedang belajar, berarti mereka tidak melaksanakan kewajiban sebagai anggota kelompok masyarakat kelas dan tidak menghormati hak siswa lainnya. Kurangnya siswa dalam

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 128

memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota, merupakan penyebab timbulnya masalah dalam pengelolaan kelas.

3. Faktor sarana atau fasilitas

Sarana adalah suatu aspek yang sangat menunjang dalam proses belajar mengajar, tidak bisa diabaikan begitu saja dalam penyelenggaraan pendidikan dan tidak mungkin dapat beraktivitas tanpa adanya sejumlah sarana atau fasilitas, sebab sarana atau fasilitas merupakan salah satu faktor yang turut membantu terhadap kelancaran pendidikan.

Proses belajar mengajar akan semakin sukses bila ditunjang adanya sarana atau fasilitas pendidikan yang memadai. Sarana atau fasilitas itu pada hakikatnya bersifat memberikan kemudahan agar kegiatan belajar mengajar berjalan lebih lancar, diharapkan memberikan hasil optimal, itu sebabnya pengadaan sarana salah satu faktor yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Beberapa hal yang termasuk dalam faktor fasilitas di sini yaitu:

a. Besar ruangan kelas

Ruangan kelas yang kecil dibandingkan dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak dalam kelas merupakan hambatan lain bagi pengelolaan. Demikian pula halnya dengan jumlah ruangan yang kurang dibanding dengan banyaknya kelas dan jumlah ruangan khusus yang dibutuhkan seperti laboratorium, ruang kesenian, ruang olahraga, dan sebagainya memerlukan penanganan tersendiri.

b. Ketersediaan alat

Jumlah buku yang kurang atau alat lain yang tidak sesuai dengan jumlah

peserta didik yang membutuhkannya akan menimbulkan masalah pengelolaan dalam kelas.

Demikian ketiga faktor yang telah disebutkan di atas yaitu faktor guru, peserta didik, dan sarana atau fasilitas merupakan faktor yang senantiasa harus diperhitungkan dalam menangani masalah pengelolaan kelas.

4. Faktor lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga, dimana siswa dan guru hidup bersama dalam melaksanakan pendidikan secara teratur dan berencana.

Lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap pembelajaran, belajar dalam suasana bising, ribut atau dekat keramaian akan mengganggu pelaksanaan belajar mengajar dan sulit untuk berkonsentrasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis di sini adalah bersifat *field research* atau penelitian lapangan. Jenis ini dipilih karena penulis akan mengamati secara langsung objek penelitian yang ada di lapangan secara faktual dan cermat.

Jenis penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan dan menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana keadaan atau fenomena sebenarnya yang terjadi di lapangan kemudian melaporkannya sebagaimana adanya.

2. Pendekatan Penelitian

Sedangkan pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada indeks-indeks dan penguraian empiris. Penelitian dengan pendekatan kualitatif mempunyai ciri-ciri diantaranya yaitu “lingkungan alam sebagai sumber data langsung, manusia merupakan alat utama pengumpul data, analisis data dilakukan secara induktif, penelitiannya bersifat deskriptif dan tekanan penelitiannya berada pada segi proses”.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah wali-wali kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin yang berjumlah 6 (enam) orang wali kelas yaitu dari kelas I (satu) sampai kelas VI (enam).

2. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian ini adalah pelaksanaan pengelolaan kelas yang dilaksanakan oleh wali kelas di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

C. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka data yang akan digali dalam penelitian ini adalah:

a. Data Pokok

1) Data tentang pelaksanaan pengelolaan kelas oleh wali kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin, meliputi:

a) Penataan siswa didalam kelas, meliputi: Organisasi siswa, penugasan siswa, pembimbingan siswa, dan pengelompokkan siswa.

b) Penataan ruangan dan alat pengajaran, meliputi: Kondisi fisik (pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat perlengkapan kelas, ventilasi dan tata cahaya).

c) Menciptakan disiplin kelas

2) Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan kelas yang meliputi: Latar belakang pendidikan guru, pengalaman guru, anak didik dan sarana prasarana serta lingkungan sekolah.

b. Data Penunjang

Data penunjang merupakan data pelengkap yang mendukung data pokok mengenai gambaran umum lokasi penelitian, meliputi:

- 1) Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.
- 2) Keadaan dewan guru dan staf tata usaha.
- 3) Keadaan siswa.
- 4) Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.

2. Sumber Data

Adapun yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Responden, yaitu enam orang wali kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.
- b. Informan, yaitu kepala sekolah, dan tata usaha.
- c. Dokumen, yaitu seluruh catatan atau bahan tertulis yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penggalian data ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi

Teknik ini digunakan dengan mengadakan pengamatan secara langsung untuk menggali data yang berkenaan dengan data pokok, seperti penataan ruangan dan siswa ketika proses belajar mengajar, keadaan peralatan kelas dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.

Disamping itu juga dengan teknik observasi ini dapat digali data penunjang yaitu data yang berhubungan dengan gambaran umum lokasi penelitian.

b. Wawancara

Penulis mengadakan percakapan langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang pengelolaan kelas dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas kepada responden dan informan untuk memperoleh data yang diperlukan.

c. Dokumenter

Teknik ini digunakan untuk menggali data dari arsip atau dokumen tertulis tentang lokasi penelitian dan data-data lainnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai data, sumber data dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada matriks berikut ini:

MATRIKS

DATA, SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

No.	Data	Sumber Data	TPD
1.	Data tentang pelaksanaan pengelolaan kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin, meliputi: 1. Penataan siswa didalam kelas, meliputi: a. Organisasi siswa b. Penugasan siswa c. Pembimbingan siswa d. Pengelompokkan siswa 2. Penataan ruangan dan alat pengajaran, meliputi: a. Kondisi fisik - Pengaturan tempat duduk - Pengaturan alat-alat perlengkapan kelas - Ventilasi dan tata cahaya b. Menciptakan disiplin kelas	Wali kelas Wali kelas	Wawancara dan observasi Wawancara dan observasi
2.	Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin, meliputi: 1. Latar belakang pendidikan guru 2. Pengalaman kerja guru 3. Keadaan siswa 4. Sarana/fasilitas 5. Lingkungan	Wali kelas	Wawancara dan observasi
3.	Gambaran umum lokasi penelitian, meliputi: 1. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin 2. Keadaan dewan guru dan staf tata usaha 3. Keadaan siswa 4. Keadaan sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin	Kepala Sekolah dan TU	Wawancara, observasi dan dokumenter

D. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Untuk mengolah data yang terkumpul, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus masalah.
- b. Display data, yaitu menampilkan sebagian data dalam bentuk matriks dan tabel agar mudah terbaca.
- c. Verifikasi, yaitu pengecekan ulang ke lapangan yang memungkinkan ditemukan data baru mengenai masalah yang diteliti.

2. Analisis Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis memakai metode deskriptif yaitu menyelidiki objek yang nyata atau yang ada sekarang dan kemudian disajikan serta dianalisis yang pada akhirnya sampai pada kesimpulan.

Analisis data ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode induktif, yaitu dengan mengumpulkan data yang bersifat khusus kemudian dibuat kesimpulan yang bersifat umum.

E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan atau prosedur yang dilalui oleh penulis, yaitu:

1. Tahap Pendahuluan

- a. Penjajakan ke lokasi penelitian.
 - b. Membuat desain proposal penelitian.
 - c. Mengajukan desain proposal penelitian kepada dosen pembimbing akademik untuk diadakan koreksi.
 - d. Mengajukan desain proposal penelitian kepada Bapak ketua jurusan sekaligus minta persetujuan judul.
2. Tahap Persiapan
- a. Melaksanakan seminar proposal penelitian.
 - b. Membuat instrumen pengumpulan data.
 - c. Memohon surat riset kepada Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.
 - d. Menyampaikan surat riset kepada pihak yang bersangkutan.
3. Tahap Pelaksanaan
- a. Menghubungi responden dan informan untuk menggali data.
 - b. Mengumpulkan dan mengolah data.
 - c. Menganalisis data.
4. Tahap Penyusunan Laporan
- a. Menyusun laporan hasil penelitian.
 - b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing sekaligus memohon persetujuan.
 - c. Memperbanyak hasil laporan yang telah disetujui dan selanjutnya siap diuji dan dipertahankan didalam sidang munaqasyah skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin adalah sebuah lembaga pendidikan agama formal yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani Km. 5 RT. 01 No. 32 Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin didirikan pada tanggal 1 Januari 1963 dengan Nomor Statistik Madrasah 112637101015.

Sejak berdirinya MI Nurul Islam pada tahun 1963 sampai sekarang, telah mengalami beberapa pergantian Pimpinan/Kepala Sekolah, yaitu:

- a. H. Basri, tahun 1963 sampai dengan tahun 1970
- b. H. Jarkasi, tahun 1970 sampai dengan tahun 1978
- c. Hj. Halimah, tahun 1978 sampai dengan tahun 1980
- d. Hj. Fatimah, tahun 1980 sampai dengan tahun 1982
- e. H. Sairaji, tahun 1982 sampai dengan tahun 2000
- f. Husna Mai Sa`adah, S.Ag, tahun 2000 sampai dengan sekarang

Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin ini mendapat sambutan yang cukup baik dari masyarakat sekitar. Adapun mengenai letak

geografis Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan Komplek Darma Praja
- b. Sebelah Utara berbatasan dengan Stadion Lambung Mangkurat
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah Ir. H. M. Said (mantan gubernur Kalimantan Selatan)
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan CV. Luhur Perkasa

2. Keadaan Dewan Guru dan Staf Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, maka diperlukan tenaga pengajar serta staf tata usaha yang baik dalam melaksanakan kewajibannya. Jumlah guru pada suatu sekolah akan mempengaruhi sekali pada proses belajar itu sendiri.

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan jumlah tenaga guru pengajarnya seluruhnya berjumlah 10 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1. Keadaan Dewan Guru dan Staf Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

No.	Nama/NIG	Pendidikan/ Tahun	Jabatan
1	Husna Mai Sa`adah, S.Ag NIG. 199106051971	S1/1994	Kepala Sekolah/Guru Mata Pelajaran
2	Kadar Buldani NIG. 199716011973	MA/1995	Guru Mata Pelajaran
3	Nur Ikhsani, S.Pd.I NIG. 200013121978	S1/2008	Wali Kelas
4	Haji Abdul Halim, S.Pd.I NIG. 200415051980	S1/2007	Wali Kelas

5	Hj. Rumini Marjono, A.Ma NIG. 200214031947	D2	Wali Kelas
6	Mimi Haryanti, A.Ma, Pd SD NIG. 200520061975	D2/2008	Wali Kelas
7	Ipto, S.Pd.I NIG. 200507021977	S1/2003	Wali Kelas
8	Rahmaniah, S.Sos.I NIG. 200710031982	S1/2006	Wali Kelas
9	Tafsirah, S.Pd NIG. 200803121982	S1/2007	Guru Mata Pelajaran
10	Elly Hamriah, S.Pd NIG. 200912121987	S1/2010	Guru Mata Pelajaran

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

3. Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

Jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin pada tahun 2010/2011 tercatat sebanyak 181 orang dengan rincian laki-laki sebanyak 96 orang dan perempuan sebanyak 85 orang. Jumlah siswa-siswa tersebut dibagi kepada 6 ruang kelas belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2. Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	14	18	32
2	II	9	12	21
3	III	23	13	36
4	IV	13	12	25
5	V	13	18	31
6	VI	24	12	36
Jumlah		96	85	181

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

Adapun sarana dan prasarana pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam

Banjarmasin mempunyai 6 ruangan kelas, 1 buah ruangan kepala sekolah, 1 buah ruangan dewan guru, 1 buah ruangan mushalla, 1 buah ruangan perpustakaan, 1 buah ruangan laboratorium/komputer dan 3 buah WC. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

No.	Nama Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
2	Ruang Dewan Guru	1 buah
3	Ruang Kelas/Belajar	6 buah
4	Ruang Mushalla	1 buah
5	Ruang Perpustakaan	1 buah
6	Ruang Laboratorium/Komputer	1 buah
7	WC	3 buah

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

B. Penyajian Data

Data yang disajikan pada bagian ini adalah data hasil penelitian di lapangan yang dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumenter. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk uraian atau narasi.

Mengenai penyajian data ini, penulis kelompokkan sesuai dengan urutan perumusan masalah yang telah penulis buat sebelumnya, agar memudahkan dalam penyajian dan analisis data.

1. Data tentang pelaksanaan pengelolaan kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin
 - a. Penataan siswa di dalam kelas

1) Organisasi siswa

Dalam pengelolaan kelas perlu diperhatikan pengorganisasian siswa, hal ini dalam rangka menunjang kelancaran proses pengajaran, untuk itu perlu dibentuk struktur organisasi siswa. Organisasi siswa ini apabila dikelola dengan baik, maka dapat mempunyai dua fungsi, yang pertama melatih siswa dalam berorganisasi, kedua menciptakan ketertiban kelas. Mengenai ada tidaknya struktur organisasi siswa ini berdasarkan wawancara dengan para wali kelas menyatakan bahwa ada membuat struktur organisasi siswa seperti organisasi kelas tetapi hanya terdapat di kelas IV, V dan VI saja.

Untuk kelas IV, V dan VI organisasi para personilnya terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, ditambah dengan seksi keamanan, seksi kebersihan, dan seksi minat dan olah raga. Pembentukan organisasi ini dilakukan oleh para siswa pada masing-masing kelas dengan cara demokrasi yaitu pemilihan sendiri dari siswa dan dibimbing oleh masing-masing wali kelasnya.

Sehubungan dengan fungsi organisasi siswa yang dikemukakan di atas yaitu untuk menciptakan ketertiban kelas maka untuk lebih tertib di dalam kelas, kelas harus ada tata tertib sekolah yang dipajangkan disetiap kelas. Mengenai ada tidaknya tata tertib sekolah di ruang kelas dapat diketahui berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas, bahwa setiap kelas ada mempunyai tata tertib.

2) Penugasan kelas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan terhadap para wali kelas, mereka mengatakan sering memberikan tugas kepada para siswa

pada setiap kali proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Wali kelas I mengatakan bahwa tugas yang diberikan kepada para siswa adalah menulis kata-kata, wali kelas II yang mengajar Matematika, mengatakan bahwa tugas yang diberikan kepada para siswa adalah berupa latihan-latihan. Wali kelas III yang mengajar Sejarah Kebudayaan Islam, mengatakan tugas yang sering diberikan adalah mengerjakan soal-soal, wali kelas IV yang mengajar Bahasa Indonesia, mengatakan tugas yang diberikan adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan mengerjakan soal-soal. Adapun wali kelas V yang mengajar Bahasa Arab, mengatakan tugas yang diberikan adalah mengerjakan soal-soal dan menghafal kosa kata, dan wali kelas VI yang mengajar Aqidah Akhlak, mengatakan tugas yang diberikan kepada siswa adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mengerjakan soal-soal latihan.

Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa biasanya dilakukan pada akhir guru selesai menjelaskan materi, dan sebelum tugas itu diberikan, guru terlebih dahulu menjelaskan maksud dari tugas itu.

Selain tugas-tugas yang diberikan pada proses belajar mengajar, penugasan kelas disini juga bisa berupa bentuk pengembalian kondisi atau situasi kelas apabila terjadi gangguan atau penyelewengan. Penugasan bagi siswa yang pada saat pembelajaran melakukan penyelewengan, misalnya pada saat guru menjelaskan materi pelajaran ada salah satu siswa yang asyik berbicara dengan temannya, maka guru menegur siswa tersebut, kemudian guru memindahkan salah satu tempat duduk mereka dengan siswa lain, namun mereka juga mengatakan bahwa tidak menutup kemungkinan hanya dengan menegurnya saja dan diajak

seperti bermain/menegurnya dengan perkataan yang lembut, atau dengan memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang dijelaskan sebelumnya, dan misalnya pada saat guru membacakan materi ada salah satu siswa yang asyik dengan pekerjaannya sendiri, maka secara spontan guru mendekati siswa tersebut dan menyuruh melanjutkan apa yang dibaca tadi, namun tidak menutup kemungkinan mereka hanya memberikan teguran saja.

3) Pembimbingan siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang penulis lakukan, bahwa para wali kelas selalu memperhatikan setiap siswa yang memerlukan bimbingan. Adapun bimbingan yang mereka lakukan adalah memberikan nasehat kepada para siswa sebelum memulai pelajaran (wali kelas V), mendekati siswa yang bermasalah (wali kelas II), membimbing siswa dalam membaca surah-surah pendek dan bacaan-bacaan dalam shalat (wali kelas III-VI), membimbing siswa dalam membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah pada buku iqra (wali kelas I-II), dan juga membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar (wali kelas I-VI). Adapun permasalahan yang berkaitan dengan pelajaran saat proses pembelajaran sedang berlangsung di kelas baik itu dilakukan secara berkelompok maupun individu, misalnya wali kelas IV mengajar Bahasa Indonesia, ada siswa yang kurang memahami pelajaran, maka guru menjelaskan kembali pelajaran yang belum dimengerti oleh siswa, atau bisa juga menanyakan secara langsung kepada siswa yang mana pelajaran yang belum dimengerti, atau bisa juga dengan melakukan metode tanya jawab untuk mengetahui apakah siswa sudah mengerti atau belum terhadap pelajaran, dan begitu juga yang dilakukan wali kelas yang

lainnya. Namun salah satu dari mereka yaitu wali kelas I mengatakan bahwa dalam hal pembimbingan siswa, dia telah mengadakan les pagi setiap hari setelah pelajaran berakhir bagi siswa yang masih kurang mampu dalam membaca dan menulis.

4) Pengelompokkan siswa

Perbedaan individu merupakan hal yang pasti terjadi, karena setiap individu tidak sama, begitu juga dengan kehidupan di kelas, dimana perbedaan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain akan dapat dilihat dari ciri masing-masing. Oleh karena itu untuk menciptakan kelompok siswa merupakan tugas guru.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa wali kelas mengelompokkan siswa di dalam kelas berdasarkan jenis kelaminnya, misalnya sisi kiri untuk siswa laki-laki dan sisi kanan untuk siswa perempuannya. Namun pada kelas III, IV dan V, sisi kirinya untuk siswa perempuan dan sisi kanan untuk siswa laki-laki. Namun pada kelas II dilakukan percampuran antara siswa laki-laki dan perempuan dalam satu baris meja tetapi dalam satu meja, mereka sama maksudnya perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki.

Dalam proses pembelajaran, mereka pernah melakukan pengelompokkan siswa, namun tidak terlalu sering tergantung metode yang digunakan oleh guru, dan pengelompokkan itu ditentukan oleh guru. Wali kelas III telah melakukan pengelompokkan siswa pada mata pelajaran PPKN yaitu materi pelajaran musyawarah, pengelompokkan itu dilakukan dalam satu meja, dan wali kelas IV juga pernah melakukan pengelompokkan siswa pada mata pelajaran PPKN. Wali

kelas V juga telah melakukan pengelompokkan siswa dalam mata pelajaran Al-Qur`an Hadits yaitu membaca ayat al-qur`an (materi pelajaran) dalam satu baris meja depan sampai meja belakang. Dan wali kelas VI juga telah pernah melakukan pengelompokkan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dalam mengerjakan soal-soal latihan, biasanya dilakukan dalam satu meja. Sedangkan wali kelas I dan II tidak pernah melakukan pengelompokkan siswa karena siswanya masih sulit untuk diatur.

b. Penataan ruangan dan alat pengajaran

1) Kondisi Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh yang penting terhadap hasil proses belajar mengajar. Lingkungan yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatkan intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

a) Pengaturan tempat duduk

Ruang tempat belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam terdiri dari enam ruangan, dengan ukuran kelas masing-masing 7 x 6 meter, tiga ruangan terletak di lantai bawah yaitu ruangan belajar untuk kelas I, II, III, sedangkan lantai atas adalah ruangan belajar untuk kelas IV, V, dan VI.

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap wali kelas mengatakan bahwa formasi tempat duduk siswa yang sering dipakai adalah posisi berbaris kebelakang, mereka belum pernah merubah formasi tempat duduk tersebut karena banyaknya jumlah siswa di dalam kelas sehingga sulit untuk merubah formasi. Tetapi mereka merubah tempat duduk siswanya, seperti siswa yang berada di depan dipindah ke belakang, dan siswa yang nomor dua menggantikan ke depan, dan seterusnya, dan dilakukan setiap hari. Sedangkan untuk pergantian tempat duduk siswa dari posisi kanan ke kiri dan kiri ke kanan, seperti satu baris meja pada samping kanan bergantian dengan satu baris meja pada bagian tengah samping kiri, dan satu baris meja pada bagian tengah samping kanan bergantian dengan satu baris meja pada samping kiri, dan dilakukan sebulan sekali.

b) Pengaturan alat-alat perlengkapan kelas

Pengaturan alat-alat perlengkapan kelas merupakan suatu aktivitas yang membantu terlaksananya pengelolaan kelas, sebab pengaturan alat-alat perlengkapan kelas salah satu bagian dari pengelolaan kelas yang perlu diatur dan digunakan secara tepat.

Alat atau media pengajaran yang khusus digunakan di kelas, sebaiknya disimpan di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar mudah mengambilnya tanpa harus membuang waktu, untuk pengaturan dan pemeliharannya biasanya dilakukan oleh siswa secara bergilir dengan bimbingan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan ditunjang dengan hasil observasi, bahwa setiap kelas tidak terdapat perpustakaan kelas, karena buku pelajaran serta alat-

alat bantu pengajaran semuanya tersimpan di ruang dewan guru dan sebagian lagi di ruang perpustakaan sekolah.

Pada setiap kelas terdapat satu buah papan tulis yang berwarna hitam, letaknya di depan ruangan kelas dan mudah untuk dijangkau, serta satu buah penghapus dan beberapa kapur tulis yang letaknya di atas meja guru.

Pada setiap kelas terdapat sebuah papan bank data kelas dan disitu memuat tentang keadaan siswa, agama siswa, peringkat 10 besar, grafik daya serap, jadwal pelajaran, absensi siswa, grafik absensi dan daftar piket/menyapu, sebagian sudah yang digunakan (ada penulisannya) yaitu pada jadwal pelajaran, daftar piket, dan absensi siswa jika ada siswa yang tidak hadir.

Untuk kelas I pada dinding bagian samping kanan terdapat gambar bunga, kipas angin, daftar jadwal mengaji dan tata tertib, sedangkan dinding bagian kiri terdapat bank data kelas, jam dinding dan kipas angin. Adapun dinding bagian muka di atas papan tulis terdapat lima T (tertib waktu, tertib administrasi, tertib belajar, tertib mengajar, dan tertib mengawas) dan dinding bagian belakang terdapat gambar metamorfosis dan beberapa buah gambar yang dibuat oleh siswa.

Untuk kelas II pada dinding bagian samping kanan terdapat bank data kelas dan kipas angin, sedangkan dinding bagian kiri terdapat tata tertib dan kipas angin. Adapun dinding bagian muka di atas papan tulis terdapat lima K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan) dan dinding bagian belakang terdapat jam dinding.

Untuk kelas III pada dinding bagian samping kanan terdapat bank data kelas, tata tertib, jam dinding dan kipas angin, sedangkan dinding bagian kiri

terdapat kipas angin. Adapun dinding bagian muka di atas papan tulis terdapat lima T (tertib waktu, tertib administrasi, tertib belajar, tertib mengajar, dan tertib mengawas) dan dinding bagian belakang terdapat beberapa gambar.

Untuk kelas IV pada dinding bagian samping kanan terdapat struktur organisasi kelas, kipas angin, gambar ukuran panjang dan lebar serta tata tertib, sedangkan dinding bagian kiri terdapat alat/media untuk lancar berhitung, media *Flash to English* dan kipas angin. Adapun dinding bagian muka di atas papan tulis terdapat lima K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan) dan dinding bagian depan terdapat bank data kelas yang berada di samping kanan papan tulis sedangkan dinding bagian belakang terdapat jam dinding.

Untuk kelas V pada dinding bagian samping kanan terdapat jam dinding, kipas angin, gambar pahlawan dan tata tertib serta lima T (tertib waktu, tertib administrasi, tertib belajar, tertib mengajar, dan tertib mengawas), sedangkan dinding bagian kiri terdapat peraturan lalu lintas, gambar negara-negara dan kipas angin. Adapun dinding bagian depan terdapat struktur organisasi kelas yang berada di samping kanan papan tulis sedangkan dinding bagian belakang terdapat gambar Presiden Soekarno dan gambar rantai makanan.

Untuk kelas VI pada dinding bagian samping kanan terdapat gambar ukuran luas dan isi, kipas angin, gambar macam-macam ukuran, gambar manasik haji dan tata tertib serta lima K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan), sedangkan dinding bagian kiri terdapat jam dinding, struktur organisasi kelas, butir-butir pancasila, teks proklamasi dan kipas angin. Adapun dinding bagian depan terdapat bank data kelas yang berada di samping kanan

papan tulis dan sumpah pemuda berada di samping kiri papan tulis, sedangkan dinding bagian belakang terdapat tiga buah gambar pahlawan dan peta.

c) Ventilasi dan tata cahaya

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa pada setiap kelas terdapat ventilasi atau tempat pertukaran udara, untuk kelas I terletak di samping kanan dinding kelas, kelas II dan III terletak di samping kiri dinding kelas, dan dibuat tiga buah ventilasi. Untuk kelas IV dan V terletak di samping kanan (5 buah) dan kiri (3 buah) dinding kelas, sedangkan kelas VI sebaliknya, yaitu di samping kanan (3 buah) dan kiri (5 buah). Adapun untuk pengaturan cahaya pada setiap ruangan kelas, telah dibuat jendela yang letaknya disamping kanan ruang kelas dan pintu terdapat disebelah kiri kelas berhadapan dengan meja guru. Namun ada sebagian kelas, dibuat jendela yang letaknya disamping kiri ruang kelas dan pintu terdapat disebelah kanan kelas dan berhadapan dengan meja guru.

2) Menciptakan disiplin kelas

Untuk menciptakan disiplin dalam kelas agar kelas tercipta lebih tertib dalam proses belajar mengajar, maka hal ini bisa dilakukan dengan cara membuat tata tertib kelas. Tata tertib kelas ini sebaiknya dirumuskan dan disepakati oleh siswa di bawah bimbingan guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap wali kelas bahwa setiap ruang kelas mempunyai tata tertib kelas secara tertulis, dan sudah cukup terlaksana dengan baik, namun masih ada sebagian siswa yang melanggar tata tertib, dan guru selalu menegur terhadap siswanya yang melanggar untuk mematuhi tata tertib.

2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

a. Latar belakang pendidikan guru

Latar belakang pendidikan masing-masing wali kelas adalah:

- 1) Wali kelas I dengan latar belakang pendidikan DII PGSD di UT (Universitas Terbuka).
- 2) Wali kelas II dengan latar belakang pendidikan S1 Jurusan PAI pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.
- 3) Wali kelas III dengan latar belakang pendidikan D2 Jurusan PAI di IAIN Antasari Banjarmasin.
- 4) Wali kelas IV dengan latar belakang pendidikan S1 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, kemudian mengambil AKTA IV di Amuntai.
- 5) Wali kelas V dengan latar belakang pendidikan S1 Jurusan PAI pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.
- 6) Wali kelas VI dengan latar belakang pendidikan S1 Jurusan PAI di STAI Al Jami Sungai Jingah Banjarmasin.

b. Pengalaman guru

Dari hasil wawancara dengan para wali kelas di MI Nurul Islam Banjarmasin, maka dapat diuraikan pengalaman mengajar mereka, yaitu:

- 1) Wali kelas I mulai mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin dari tahun 2005 sampai sekarang ini.

- 2) Wali kelas II mulai mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin dari tahun 2005 sampai sekarang ini.
- 3) Wali kelas III mulai mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin dari tahun 1979 sampai tahun 1990, kemudian mengajar di Tarbiyatul Muallimin selama 10 tahun yakni dari tahun 1990 sampai tahun 2000, kemudian kembali mengajar di MI Nurul Islam Banjarmasin dari tahun 2000 sampai sekarang ini.
- 4) Wali kelas IV mulai mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin dari tahun 2007 sampai sekarang ini.
- 5) Wali kelas V mulai mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin dari tahun 2004 sampai sekarang ini.
- 6) Wali kelas VI mulai mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin dari tahun 2000 sampai sekarang ini.

c. Keadaan siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang penulis lakukan serta ditambah dari data dokumen yang penulis lihat, bahwa jumlah siswa seluruhnya di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin adalah 181 orang siswa, yang terbagi kepada 6 ruang kelas, yaitu untuk kelas I berjumlah 32 orang, kelas II berjumlah 21 orang, kelas III berjumlah 36 orang, kelas IV berjumlah 25 orang, kelas V berjumlah 31 orang, dan kelas VI berjumlah 36 orang siswa.

Adapun mengenai keadaan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas dalam keadaan cukup tenang, dari kelas I sampai kelas VI, walaupun ada beberapa siswa yang membuat gangguan, misalnya berbicara pada

waktu guru menjelaskan materi pelajaran, tidak memperhatikan pelajaran, berjalan-jalan di kelas dan sebagainya. Namun hal-hal tersebut dapat diatasi segera oleh guru dengan baik.

d. Sarana/fasilitas

Sarana merupakan suatu penentu bagi penghasilan pengelolaan kelas, lengkapnya sarana/fasilitas untuk setiap kelas dan untuk kegiatan belajar serta dengan penggunaannya yang baik, maka akan membawa hasil yang baik pula, terutama kelengkapan buku-buku pegangan baik guru maupun untuk para siswa, serta kesediaan alat-alat perlengkapan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang penulis lakukan terhadap kepala madrasah, diketahui bahwa sebagian sarana untuk kelas dan untuk belajar sudah cukup memadai, walaupun masih ada beberapa kekurangan, misalnya kurang lengkapnya buku pegangan untuk para siswa, dan alat peraga untuk pelajaran matematika seperti bangunan-bangunan bidang simetris, alat ukur, dan sebagainya.

Mengenai pengadaan sarana/fasilitas di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin, telah diadakan oleh kepala sekolah, namun masih belum lengkap sepenuhnya. Sarana/fasilitas berupa buku-buku pelajaran didapat dari Departemen Agama yaitu Biaya Operasional Sekolah (BOS), baik melalui BOS Reguler maupun dari APD, dan buku-buku bacaan lainnya seperti buku-buku cerita diterima dari Departemen Agama Pusat.

Adapun ketersediaan ruangan untuk belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin telah dijelaskan sebelumnya, ruangan untuk belajar ada enam

ruangan dan ukuran untuk masing-masing ruangan yaitu 7 x 6 meter.

e. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan sekolah atau belajar yang kedua setelah lingkungan keluarga. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin berada dekat dengan keramaian, karena madrasah tersebut berada tidak jauh dari jalan raya, namun guru-guru selalu berusaha agar proses belajar mengajar di dalam kelas dapat berjalan dengan baik dan siswa-siswanya pun sudah terbiasa dengan kondisi itu, sehingga tidak menghambat dalam kegiatan belajar mengajar.

C. Analisis Data

Berdasarkan dari hasil penyajian data yang telah dijabarkan sebelumnya maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menganalisis data tersebut.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas oleh wali kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin terlaksana cukup baik, hal ini terlihat dengan bagaimana penataan siswa di dalam kelas, penataan ruangan dan alat pengajaran, dan penciptaan disiplin kelas. Walaupun memang tidak dapat dihindari adanya beberapa hal dan kendala yang dihadapi yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan guru dalam proses belajar mengajar, khususnya pengelolaan kelas.

Untuk lebih terarahnya analisis ini penulis kemukakan berdasarkan uraian penyajian data terlebih dahulu, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengelolaan kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

- a. Penataan siswa di dalam kelas

- 1) Organisasi siswa

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa penataan siswa di dalam kelas yang menyangkut pengorganisasian siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam ada membuat struktur organisasi siswa tetapi hanya terdapat di kelas IV, V dan VI saja, dan pembentukan organisasi tersebut dilakukan oleh para siswa dengan cara demokrasi yaitu pemilihan sendiri dan atas bimbingan guru, jadi hal tersebut sudah dianggap cukup baik. Sedangkan kelas I, II dan III belum dibentuk organisasi kelas, karena siswanya belum mampu untuk melaksanakan suatu organisasi kelas.

Hal yang penting dengan adanya sebuah organisasi ini adalah tumbuhnya rasa tanggung jawab dari kalangan siswa ikut serta dalam melaksanakan tugas. Disamping itu juga mereka ikut meringankan beban guru dalam hal ikut menata kembali keadaan kelas.

Kemudian untuk lebih tertibnya di dalam kelas, maka harus ada tata tertib sekolah yang dipajang di setiap ruang kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas, bahwa setiap kelas ada mempunyai tata tertib.

- 2) Penugasan kelas

Seperti apa yang telah diuraikan pada penyajian data, diketahui bahwa para wali kelas sering memberikan tugas kepada siswa pada setiap kali

pertemuan di kelas, tugas yang sering mereka berikan adalah mengerjakan soal-soal latihan, menghafal kosa kata, dan memberikan pertanyaan-pertanyaan.

Dalam kegiatan pengelolaan kelas yang menyangkut penugasan terhadap siswa dapat diketahui bahwa wali kelas dalam kegiatan belajar mengajar mengadakan penugasan bagi siswa yang melakukan penyelewengan yang menghambat proses belajar mengajar di kelas dengan cara memindahkan tempat duduk siswa atau dengan menyuruh siswa yang melakukan penyelewengan untuk melanjutkan apa yang disampaikan guru, atau bisa juga dengan memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang dijelaskan sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan mereka hanya menegur dengan perkataan yang lembut.

Dengan demikian, penulis merasa para wali kelas sudah cukup bagus dalam memberikan penugasan siswa di dalam kelas, namun tinggal membenahinya saja, tetapi hal yang perlu diperhatikan adalah agar para siswa dapat mencapai tingkat kognitif, afektif dan psikomotoriknya di dalam pembelajaran. Selain itu, para wali kelas juga sudah cukup baik karena dapat mengembalikan kondisi pembelajaran yang kondusif.

3) Pembimbingan siswa

Dalam proses belajar mengajar di kelas, para siswa tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang dihadapinya, walaupun dengan tingkat usia yang sama, namun dalam hal ini tentunya memiliki perbedaan-perbedaan setiap siswa, oleh karena itu guru harus bisa memberikan bimbingan kepada para siswa dengan baik.

Dengan data yang diperoleh terlihat bahwa wali kelas sudah cukup bagus dan selalu berusaha untuk membimbing para siswanya, seperti memberikan nasehat kepada para siswa, mendekati siswa yang bermasalah, membimbing siswa dalam membaca surah-surah pendek dan bacaan-bacaan dalam shalat, dan khususnya membimbing dalam hal belajar. Dan sebagai pengelola guru hendaknya bertanggung jawab untuk selalu mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan kesosialan di dalam kelas dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

4) Pengelompokkan siswa

Dalam teori telah dikemukakan bahwa pengelompokkan siswa diperlukan agar siswa bisa bekerja sama dengan kawan-kawannya, saling membantu satu sama lainnya.

Berdasarkan dari data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa sebagian wali kelas mengelompokkan siswa di dalam kelas berdasarkan jenis kelaminnya (sisi kanan perempuan dan sisi kiri laki-laki, atau sebaliknya), atau melakukan percampuran dalam satu baris meja. Dan sebagian wali kelas pernah melakukan pengelompokkan siswa yaitu wali kelas III, IV, V dan VI, namun tidak terlalu sering tergantung metode yang digunakan dan pengelompokkan itu ditentukan oleh guru.

Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa sebagian wali kelas tersebut sudah cukup baik dalam melaksanakan pengelolaan kelas dalam hal pengelompokkan siswa.

b. Penataan ruangan dan alat pengajaran

1) Kondisi Fisik

a) Pengaturan tempat duduk

Dari hasil data yang telah disajikan menyangkut pengaturan tempat duduk siswa di dalam kelas, bahwasanya wali kelas belum pernah merubah formasi tempat duduk yang ada, karena jumlah siswanya yang relatif banyak dan formasi yang sudah ada merupakan formasi yang paling tepat. Para wali kelas sudah terlihat mampu dalam mengatur tempat duduk siswa, karena mereka telah melakukan pemindahan tempat duduk siswa dari depan kebelakang pada setiap harinya, dan melakukan pergantian tempat duduk siswa dari posisi kanan ke kiri dan kiri ke kanan pada setiap bulan.

Di samping formasi tempat duduk siswa, tempat duduk yang digunakan oleh siswa masih bisa dipakai dan dari hasil observasi terlihat bahwa tidak ada siswa yang tidak mendapatkan tempat duduk.

b) Pengaturan alat-alat perlengkapan kelas

Berdasarkan dari penyajian data, bahwa pada setiap kelas tidak terdapat perpustakaan kelas, karena buku-buku pelajaran serta alat-alat bantu pengajaran semuanya tersimpan di ruang dewan guru dan sebagiannya lagi tersimpan di ruang perpustakaan sekolah, sehingga apabila diperlukan, guru menyuruh salah satu siswa untuk mengambilnya. Dengan demikian wali kelas sudah berusaha dalam mengatur alat-alat pengajaran kelengkapan kelas namun belum terlaksana sepenuhnya, sedangkan untuk papan tulis, penghapus, dan kapur tulis penempatan dan penggunaannya untuk masing-masing kelas sudah sesuai dan juga untuk

papan bank data kelas sebagian telah digunakan seperti jadwal pelajaran, daftar piket, dan absensi siswa jika ada siswa yang tidak hadir.

c) Ventilasi dan tata cahaya

Sebagaimana dijelaskan dalam teori, bahwa ruangan kelas yang baik ialah ruangan yang memenuhi persyaratan dalam ventilasi dan tata cahaya ruangan, karena dengan adanya ventilasi akan terjadi pertukaran udara dan dengan adanya jendela dapat mengatur cahaya-cahaya matahari yang masuk (kendatipun guru sulit mengatur karena sudah ada). Dengan demikian untuk ventilasi dan tata cahaya pada masing-masing kelas dari hasil data yang didapat sudah mencukupi dan cukup baik.

2) Menciptakan disiplin kelas

Dilihat dari segi disiplin kelas, berdasarkan data yang didapat sebagaimana terlihat pada penyajian data. Hasil wawancara dengan wali kelas mengatakan bahwa dalam ruangan kelas ada mempunyai tata tertib kelas secara tertulis, dan sudah cukup terlaksana dengan baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin

a. Latar belakang pendidikan guru

Latar belakang guru akan mempengaruhi usahanya dalam mengelola kelas terkait juga pada proses belajar mengajar dikelas, karena tugas seorang guru dalam profesinya memerlukan keahlian khusus.

Sebagaimana dinyatakan dalam teori bahwa guru memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, tentu cara mengajarnya tidak sama dengan guru yang

latar belakang pendidikannya tidak sesuai dengan profesinya sebagai seorang guru. Agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai semaksimal mungkin, maka diperlukan kemampuan teoritis yang mantap di samping kemampuan praktis, oleh karena itu disinilah diperlukannya latar belakang pendidikan yang sesuai dengan tugas seorang guru.

Berdasarkan hasil data, dapat dinyatakan bahwa para wali kelas di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin mempunyai latar belakang pendidikan yang sudah sesuai dengan profesinya sebagai seorang guru.

b. Pengalaman guru

Guru yang memiliki pengalaman kerja yang cukup lama akan berbeda cara menghadapi siswa dengan guru yang baru saja bekerja dalam proses mengajar di kelas. Pengalaman mengajar merupakan modal guru untuk lebih meningkatkan kualitas dirinya sebagai tenaga mengajar. Oleh karena itu pengalaman teoritis dan pengalaman praktis merupakan dua aspek yang saling berhubungan dan saling menunjang dalam keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya. Berkenaan dengan hal ini, para wali kelas di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin penulis merasa bahwa pengalaman kerja mengajar mereka sudah baik untuk menjalankan tugasnya sebagai guru.

c. Keadaan siswa

Berdasarkan hasil penyajian data, menunjukkan bahwa jumlah siswa pada setiap kelas mempengaruhi pengelolaan kelas, karena mengingat ruangan kelas yang terbatas, maka guru dengan segala usaha bisa mengatasi berbagai permasalahan yang terkadang ditimbulkan beberapa orang siswa. Demikian juga

halnya para siswa mereka menyadari akan kewajibannya dan keharusan untuk menghormati orang lain, dan bila melakukan perbuatan yang salah saat ditegur oleh guru mereka mematuhi dan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi.

d. Sarana/fasilitas

Untuk sarana/fasilitas kelihatannya masih kurang mendukung, terutama untuk buku-buku pelajaran sebagai pegangan siswa dan alat peraga untuk pelajaran matematika seperti bangunan-bangunan bidang simetris dan alat ukur, meskipun ada bantuan dari pemerintah, namun masih dirasakan belum cukup untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.

Dalam menghadapi masalah ini, tergantung dari dana Madrasah itu sendiri dan kreativitas guru dalam mengusahakannya, misalnya untuk buku-buku pelajaran para siswa yang belum lengkap, guru sebaiknya memfotokopikan dan membagikannya kepada siswa dengan sistem pembayaran yang terjangkau oleh murid, pada landasan teori bab II menyatakan bahwa sarana/fasilitas itu pada hakikatnya bersifat memberikan kemudahan agar kegiatan belajar mengajar berjalan lebih lancar, dan diharapkan memberikan hasil yang optimal, itu sebabnya pengadaan sarana merupakan salah satu faktor yang menunjang dalam kegiatan belajar mengajar.

Jadi kedudukan sarana/fasilitas dalam pengelolaan kelas sangat mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

e. Lingkungan

Lingkungan yang memberikan rasa aman dan memungkinkan untuk berkomunikasi dengan guru, teman dan lingkungan sekitarnya sangat mendukung

terhadap keberhasilan pendidikan.

Lingkungan belajar di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan lancar, meskipun dekat dengan keramaian, namun guru dan siswa-siswanya sudah terbiasa dengan kondisi tersebut dan interaksi edukatif antara guru dan siswa berjalan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil penelitian dan analisis sebagaimana penulis uraikan pada bab terdahulu, maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengelolaan kelas oleh wali kelas sudah terlaksana dengan cukup baik yang meliputi penataan siswa di dalam kelas, penataan ruangan dan alat pengajaran, dan menciptakan disiplin kelas. Adapun indikator-indikator dari pengelolaan kelas tersebut adalah:
 - a. Penataan siswa di dalam kelas, meliputi organisasi siswa (struktur organisasi kelas), penugasan kelas, pembimbingan siswa, dan pengelompokkan siswa, namun guru masih jarang mengadakan pengelompokkan siswa.
 - b. Penataan ruangan dan alat pengajaran yaitu pengaturan tempat duduk siswa yang formasinya berbaris ke belakang menghadap papan tulis, pengaturan alat pengajaran seperti letak papan tulis, meja guru dan lemari, ventilasi yang cukup untuk pertukaran udara dan tata cahaya dengan adanya beberapa buah jendela sehingga cahaya matahari dapat masuk ke dalam kelas sudah mencukupi dan cukup baik, kemudian mengenai disiplin kelas melalui tata tertib sudah terlaksana dengan baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan kelas pada Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin meliputi:

Kurang tersedianya sarana/fasilitas seperti buku-buku pelajaran untuk pegangan siswa dan alat peraga untuk pelajaran matematika, sedangkan untuk latar belakang pendidikan wali kelas dan pengalaman kerja, cukup menunjang terhadap pengelolaan kelas, namun lingkungan sekitar Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin kurang mendukung karena berada dekat dari jalan raya.

B. Saran-Saran

Dalam rangka menciptakan suasana kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang optimal maka disarankan kepada:

1. Kepada para guru khususnya wali kelas agar lebih memperhatikan dalam hal pengelolaan kelas, agar dapat memberikan kelancaran dan memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran.
2. Diharapkan kepala madrasah dan para tenaga pendidik, agar dapat meningkatkan pelaksanaan unsur-unsur pengelolaan kelas yang belum terlaksana sepenuhnya, dan yang sudah terlaksana dengan baik agar bisa lebih ditingkatkan lagi.
3. Diharapkan kepada instansi-instansi yang terkait misalnya Dinas Pendidikan Nasional, maupun Pemerintah setempat, agar lebih memperhatikan terhadap pengembangan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam

Banjarmasin, terutama dalam hal memberikan bantuan sarana/fasilitas pendidikan.

4. Kepada orang tua dan masyarakat juga diharapkan bisa ikut berpartisipasi dalam mendukung kelancaran proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banjarmasin.